

# NEGOSIASI SUBJEK DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS, SEKSUALITAS DAN GENDER

(Studi Kasus: I Gak Muniarsih, Tita Rubi, Fx. Harsono, Ay Tjoe Christine  
dan Nindityo Adipurnomo)

A Sudjud Dartanto

*Program Studi Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

## ABSTRAK

Selama ini pendekatan yang digunakan dalam menganalisis seni rupa berlangsung secara intraestetik (kritik formalis), sementara pendekatan yang bersifat ekstraestetik langka dilakukan. Melalui pendekatan ekstraestetik dapat dipahami faktor-faktor determinan yang menjadikan suatu ide dan karya seni terbentuk. Walaupun faktor determinan itu ada, bukan berarti sepenuhnya subjek yaitu perupa mengalami dominasi total dari struktur, sebagaimana dalam analisis Marxian, Saussurian dan Freudian, subjek tetap memiliki “ruang negosiasi” atas struktur yaitu melalui karya seninya. Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan yaitu bagaimana subjek (perupa) menegosiasikan konstruksi identitas, seksualitas dan gender yang berlangsung pada masyarakatnya, dan bagaimana proses pencarian subjektifitasnya itu terjadi pada kasus seniman dan karya seninya, yaitu I Gak Muniarsih, Tita Rubi, FX.Harsono, Ay Tjoe Christine dan Nindityo Adipurnomo. Realitas dalam pandangan penelitian ini dipahami sebagai sesuatu yang relatif. Dikatakan relatif, pertama karena realitas terstruktur oleh faktor historis (ekonomi-politik) dan kedua, keterbatasan bahasa itu sendiri yang pada saat bersamaan menisbikan tampilnya subjek secara utuh. Bahasa bukanlah cermin realitas, akan tetapi bahasa—dalam pendirian psikoanalisis—justru menjadi penghalang keutuhan subjek, namun demikian bukan berarti perupa tidak ada dalam realitas, seturut Jacques Lacan, subjek menggunakan metafora dan metonimi yang tersedia dalam bahasa untuk menandai subjektifitasnya. Subjek, dalam hal ini perupa kemudian memberi tafsir dan melakukan negosiasi atas konstruksi identitas, seksualitas dan gender.

**Kata kunci:** negosiasi subjek, konstruksi identitas, seksualitas dan gender, ekstraestetik, postrukturalisme, psikonalisis, kritik seni.

## PENDAHULUAN

Sebuah artikel yang ditulis oleh Farah Wardani di Harian Umum Kompas, mengangkat kembali persoalan identitas, seksualitas dan jender kembali. Tulisan itu menyoroti karya-karya seni visual: I Gak Muniarsih, Tita Rubi, Sekarjati Ningrum, dan Nindityo Adipurnomo (Wardani, 2003). Kemudian pada beberapa bulan sebelumnya, F. Budi Hardiman pada harian yang sama merisalahkan fragmentasi identitas subjek (ego), sebuah pembacaanya atas karya-karya seni visual FX. Harsono pada pameran tunggalnya “Displaced” di Galeri Nasional Jakarta (Hardiman, 2003), dan pada suatu pameran tunggal “Aku, Kau, Uak” karya Ay Tjoe Christine di Edwin Gallery Jakarta, Taufik Rahzen menafsir pencarian identitas Ay Tjoe lewat karya-karyanya (Christine, 2003). Ketiga tulisan yang hadir dalam momen waktu berbeda itu menjadi simptom dalam mempertanyakan konstruksi identitas, seksualitas dan gender yang selama ini dimapankan.

Identitas bukanlah entitas yang memiliki kandungan esensial. Identitas bukanlah sesuatu kata benda, melainkan gambaran dalam bahasa. Identitas adalah ciptaan wacana yang bisa berubah makna seturut waktu, tempat, penggunaan. Gender adalah konstruksi

sosial. Seksualitas adalah konstruk sosial, akibat dari “representasi” (Derrida), “praktek diskursif” (Foucault), dan “performativitas” (Butler, 1999). Butler memberi tempat yang besar pada fungsi subjek dan penekanannya pada materialisasi seks. Subjek tidak hanya dikonstruksi melainkan juga mengkonstruksi. Butler juga mendiskusikan seksualitas dan gender sekaligus, yang tidak dilakukan Foucault. Gender dan seksualitas saling berhubungan secara kompleks. Gender dan seksualitas menentukan batas-batas apa yang bisa disebut sebagai maskulin dan feminin, juga menentukan norma-norma pergaulan antar gender yang berbeda-beda dan pada gilirannya meneguhkan patriarki dan heteronormativitas (Alimi, 2005).

Karya seni rupa merupakan sebetulnya cara perupa untuk mendekonstruksi kemapanan suatu identitas, seksualitas dan gender dalam suatu masyarakatnya. Fungsi dan kriteria suatu karya, pertama-tama dapat ditelusuri fungsi mimesis dan katarsis (Rohidi, 2011). Yang pertama adalah usaha untuk menampilkan gambaran atau pencerminan realita dan kedua adalah pemurnian jiwa lewat penyaluran emosi (Rohidi, 2011).

Seni rupa dan kesenian pada umumnya, bukan sekadar lambang-lambang yang mengungkapkan emosi dan gagasan akan keindahan perorangan, melainkan ia dapat berfungsi sebagai acuan (reference), atau bahkan inti dari apa yang diungkapkan. Dengan demikian, dapat dirangkum suatu pemahaman bahwa seni rupa merupakan “ruang” bagi wacana di mana bersemayam “pikiran dan rasa” sehingga tercipta suatu konfigurasi budaya. Perihal pikiran dan rasa yang sifatnya abstrak itu bisa merupakan wacana individual, wacana individu sebagai anggota masyarakat, atau wacana keseluruhan anggota masyarakat sebagai satu kolektiva. Hasil-hasil penelitian di lapangan (Allison, 1992 dalam Carole dan Pirie, 1996; Havet, 1978; Rohidi, 1993 dan 1999) menunjukkan bahwa ada dua macam gejala yang bersentuhan dengan seni rupa. Pertama, ada “gejala seni rupa” yang bisa diamati sebagai produk, tetapi kolektivanya menyatakan bahwa itu bukanlah laku seni atau karya seni; ia bukanlah ekspresi hasrat akan keindahan. “Gejala seni rupa” ini lebih merupakan ruang tumpangan bagi tempat persemayaman keyakinan, pengetahuan, atau nilai-nilai. Kedua, pengetahuan, keyakinan, atau nilai-nilai menjadi muatan dalam karya seni rupa yang bernuansa keindahan, yang oleh kolektivanya juga dirasakan dan diakui sebagai wujud ekspresi seni rupa atau keindahan.

Melalui peristiwa pameran seni visual (rupa) itu kita bisa melihat realitas (bahasa) secara negatif (terbalik) dari sudut pandang perupa. Perupa-perupa itu menggelisahkan tentang posisi dan identitas ke’diri’annya dalam tatanan sosial selama ini.

## **PERMASALAHAN PENELITIAN**

Subjek yaitu perupa bukanlah subjek pasif dalam suatu determinasi struktur (bahasa), akan tetapi juga memberikan tafsiran atas struktur yang mendeterminasi. Artinya bahwa struktur adalah situasi prasadar dan pre-existence, subjek bukan hanya sekadar memberikan tafsir akan tetapi juga melakukan ‘negosiasi’ atas struktur. Tujuan negosiasi ini mengisyaratkan adanya perubahan yang dikehendaki oleh negosiatornya. Persoalannya adalah perubahan secara total dan holistik tidaklah mungkin, namun juga berarti proses untuk mengubah juga tidak ada. Disinilah, seni berfungsi sebagai ‘bahasa’ tempat berlangsungnya proses negosiasi itu. Dengan asumsi itu, muncul pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana subjek (perupa) menegosiasikan konstruksi identitas, seksualitas dan gender yang berlangsung pada masyarakatnya dan bagaimana proses pencarian subjektifitasnya?

## **PERMASALAHAN METODE PENELITIAN SENI RUPA**

Seni memiliki banyak pengertian dan definisi yang luas. Pengertian seni dalam penelitian ini, difokuskan pada seni rupa atau seni visual. Perspektif filosof, ilmuwan, atau

peneliti juga ikut serta memberi batasan atas “gejala seni rupa” yang diamatinya, bagi Cecep. Pada zaman Yunani kuno seni rupa dipandang sebagai teknik. Plato, Aristoteles, Plotinus memandang seni rupa sebagai ilusi dan imitasi. Seni rupa juga dipandang sebagai keindahan (Ghoete, Kant, Winckelman); permainan (Schiller, Huizinga, Groos); ekspresi (Tolstoy, Veron); imaginasi, intuisi (Croce, Bergson); hasrat (Nithzsche, Frued); atau kesenangan (Santayana). Seni rupa juga dipandang hanya sebagai persoalan bentuk oleh Bell dan Berg. Reid dan Bosanquet lebih melihatnya sebagai fungsi, abstraksi, jarak estetik, atau penjelmaan, sedangkan Susanne K. Langer dan Ernst Cassirer melihatnya sebagai simbol.

Pendekatan teoritis dalam penelitian ini adalah mengacu pada pengertian seni Freudian, bahwa seni adalah media katarsis (Hall, 2000). Selanjutnya bergerak ke arah pandangan revisionisnya: Jaques Lacan. Pandangan Adorno dari mazhab Frankfurt School, juga dianggap mengena dengan pengertian seni yang dimaksud. Bagi Adorno, seni tetap memiliki sifatnya sebagai avant gard, sebagai mekanisme resistensi terhadap struktur (Sutrisno dan Putranto, 2005).

Bagi Tjetjep, Gejala yang didefinisikan sebagai seni rupa, baik oleh kolektivanya sendiri maupun oleh ilmuwan atau peneliti, pada hakikatnya menunjuk ke dua arah. Arah pertama menunjuk kepada benda, atau karya seni rupa, sebagai bentuk ekspresi, yang lazim disebut sebagai faktor intraestetik; arah kedua menunjuk kepada muatan, latar belakang, nilai-nilai, pengetahuan, dan keyakinan, serta lingkungan yang turut mewarnai perwujudan karya seni rupa tersebut, yang lazim disebut sebagai faktor ekstraestetik (Rohidi, 2011).

Seni rupa merupakan suatu gejala yang kompleks, yang memerlukan kajian dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kajian terhadapnya memerlukan teori yang lebih mendasar, yang memungkinkan hasil studi dari berbagai disiplin dapat didudukkan. Meskipun berbagai teori ditampilkan dalam berbagai disiplin ilmu, akan tetapi masih diperlukan suatu metateori yang sekaligus teruji untuk menjadi wawasan yang mantap yang dapat memberi tempat pada segala hasil studi dan penelitian hingga kini.

Metateori tersebut menjadi kerangka acuan yang disebut paradigma, yaitu suatu perangkat karakteristik keyakinan dan prakonsepsi, yang kemudian mencakup komitmen bersama dalam implementasi instrumental, teoretik, dan metafisik (Kuhn, 1970: 17, 39-42). Hal yang kemudian perlu ditekankan ialah bahwa paradigma ini berlaku bagi suatu masyarakat dengan batas-batas tertentu, yaitu masyarakat ilmuwan (Kuhn, 1977: 294-295), dalam hal ini masyarakat ilmuwan di bidang seni rupa.

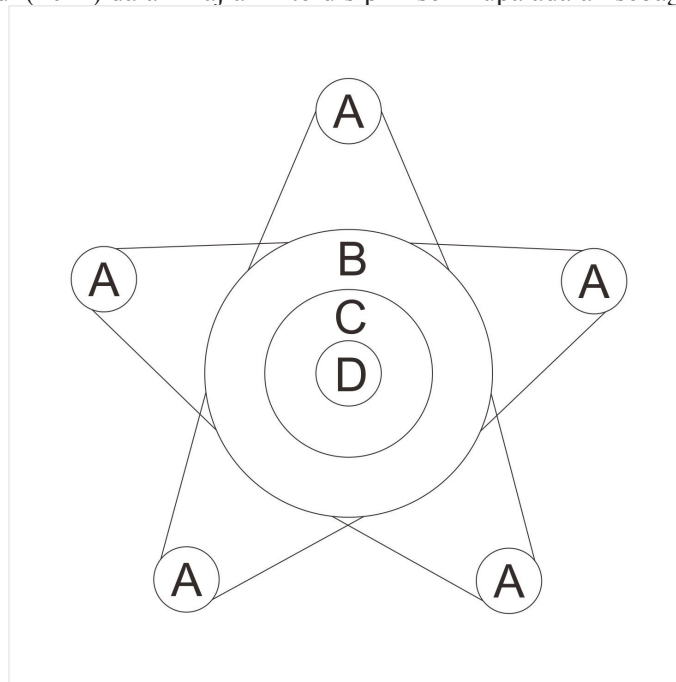
Menurut Rohidi (2011) penggabungan dua disiplin ilmiah atau lebih menjadi satu, yang dapat mewujudkan sebuah metodologi baru, dimungkinkan kehadirannya sepanjang relevan dalam konteks ruang lingkup permasalahan yang menjadi kajiannya. Pendekatan multidisiplin dan interdisiplin merupakan jawaban atas pertanyaan mengenai cara-cara yang terbaik dalam mendefinisikan masalah-masalah kajian dan dalam memperoleh data yang valid. Bukankah seni rupa sebagai masalah kajian menunjukkan dirinya sebagai masalah yang secara tradisi berada di luar kajian, yang biasanya menjadi perhatian suatu disiplin tertentu; dan sebaliknya, seni rupa juga menjadi gejala –sebagai masalah kajian--, yang biasanya menjadi perhatian dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Dengan kata lain, karena seni rupa sebagai permasalahan perhatian itu mempunyai corak yang terkompilasi dengan pendekatan-pendekatan atau metodologi yang berbeda-beda, maka diperlukan suatu pendekatan yang bersifat antardisiplin. Diperlukan acuan-acuan konsep dan teori yang terintegrasi yang memungkinkan dibuat suatu rekonstruksi secara deduktif, sehingga diperoleh hubungan-hubungan yang jelas di antara teori-teori yang dapat digunakan sebagai acuan metodologi. Oleh karena itu, kajian antardisiplin mempunyai paradigma dan metodologi yang tersendiri, yang tidak sama dengan yang digunakan dalam disiplin-disiplin ilmiah induknya.

Pendekatan antardisiplin bisa terwujud sebagai sebuah kegiatan penelitian, sebagai

sebuah mata kuliah atau bidang pengajaran, atau sebagai sebuah program studi. Kajian antarbidang biasanya didesain untuk memahami atau mengukur suatu masalah kajian yang berada di luar tradisi kajian suatu disiplin ilmiah, yang dilakukan sesuai dengan kegunaannya. Kajian antardisiplin menghasilkan teori-teori yang relevan dengan, dan berguna bagi, pemecahan yang komprehensif terhadap masalah-masalah yang menjadi sasaran kajiannya, yang belum tentu dapat dihasilkan oleh kajian disiplin ilmiah untuk masalah kajian yang sama.

Pemilihan kajian antardisiplin sebagai kajian seni rupa bukan semata-mata karena alasan yang bersifat teoretik, melainkan karena alasan empirik dan praktis (untuk hal ini dibandingkan dengan kajian multidisiplin). Pertimbangan penggunaan konsep dan/atau teori dari disiplin ilmu pengetahuan lain itu karena dianggap berguna atau relevan dalam upaya memahami masalah kesenirupaan yang bersifat kompleks. Pengambilalihan konsep dan/atau teori dari disiplin ilmu pengetahuan yang lain itu, yang disusun dalam satu sistem berpikir dalam bentuk model satuan teori penjelasan atau pengukuran yang memandu atau menjadi landasan metodologis dalam pelaksanaan penelitian, ditransformasikan secara menyeluruh dan dapat ditafsirkan sebagai *body of knowledge* kajian antardisiplin dalam bidang seni rupa; yaitu suatu bentuk kajian seni rupa dengan paradigma baru. Skema interdisiplin yang diberikan Rohidi (2011) dalam kajian interdisiplin seni rupa adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Skema Kajian Interdisiplin

**Keterangan:**

- A: Disiplin – disiplin ilmu pengetahuan
- B: Satuan teori dan konsep yang relevan untuk memahami, mengukur, dan menjelaskan permasalahan
- C: Metode-metode yang operasional digunakan (multi metode)
- D: Sasaran Kajian Seni rupa sebagai permasalahan penelitian

## METODOLOGI PENELITIAN

Menyadari terbatasnya metodologi seni rupa yang selama ini hanya inheren dibicarakan dalam lingkup paradigma estetik melapangkan jalan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan lain yang bersifat ekstraestetik. Pendekatan ekstraestetik dalam penelitian ini melandaskan diri pada paradigma Konstruksionisme Sosial (Lemah)

(Antariksa, 2000). Paradigma ini dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu: bagaimana subjek (perupa) menegosiasikan konstruksi identitas, seksualitas dan gender yang berlangsung pada masyarakatnya dan bagaimana proses pencarian subjektivitasnya. Paradigma Konstruksionisme Sosial (KS) dipilih karena dianggap cocok dan menjadi pemandu proses menemukan jawaban dalam penelitian ini. Berbeda dengan cara pandang positivisme yang bersifat universal dan mengabaikan dimensi ruang dan waktu, tekanan cara pandang KS Lemah bersifat partikular dengan ruang waktu yang spesifik. Ini selaras dengan objek analisis dalam penelitian ini yang berfokus pada posisi subjek (perupa) yang aktif dalam memproduksi makna (dan) melalui karya-karyanya yang dibuat pada ruang dan waktu yang spesifik. Pendekatan ini juga lebih menguatkan perolehan jawaban kualitatif. Ini sejalan dengan pertanyaan penelitian ini yang berorientasi pada makna.

Bila Positivisme yang esensialis, yang menganggap sesuatu memiliki esensi dan tak dapat berubah, maka dalam perspektif KS Lemah menolak adanya esensialisme. Dalam studi kasus penelitian ini terlihat bahwa para perupa ini menolak atas konstruksi subjektivitas, seksualitas dan gender. KS dipilih karena keabsahan fakta dan nilai bersifat terkait, artinya nilai yang dibawa oleh peneliti tidak dapat dipisahkan dalam proses dan hasil penelitian. Ini berbeda dengan prinsip Positivisme yang memisahkan fakta dan nilai peneliti. Modus keterlibatan dalam KS Lemah adalah demistifikasi, ini relevan dengan pandangan perupa yang melakukan demistifikasi secara visual atas stereotip, mitos, dan ideologi (konstruksi sosial) yang kentalkan baik formal dan kultural. Dalam Positivisme modus keterlibatannya ialah melakukan rekayasa dan mekanistik (mengubah).

Penelitian ini tetap memandang bahwa bentukan sosial itu pada akhirnya bisa berfungsi sebagai struktur, yang relative durable dan impersonal. KS Lemah dengan begitu menerima analisa struktural. KS Lemah menerima bahwa "knowledge is always situated" tetapi tidak berarti relatif secara abosolut. Berbeda dengan KS Kuat yang tidak bersedia menerima bahwa ada struktur yang punya durabilitas relatif dan impersonal. Selaras dengan KS Lemah, dalam penelitian ini subjek yaitu perupa bukanlah subjek pasif dalam suatu determinasi struktur (bahasa), akan tetapi juga memberikan tafsiran atas struktur yang menderminasi. Artinya bahwa struktur adalah telah menderminasi subjek secara prasadar dan pre-existence. Namun demikian, subjek bukan hanya sekadar memberikan tafsir akan tetapi juga melakukan 'negosiasi' atas struktur. Dalam penelitian ini analisa struktural tidak dapat dihindarkan, khususnya ketika mengelaborasi pendekatan pos-strukturalisme yang memiliki prinsip makna tidak lah stabil akan tetapi selalu dalam proses.

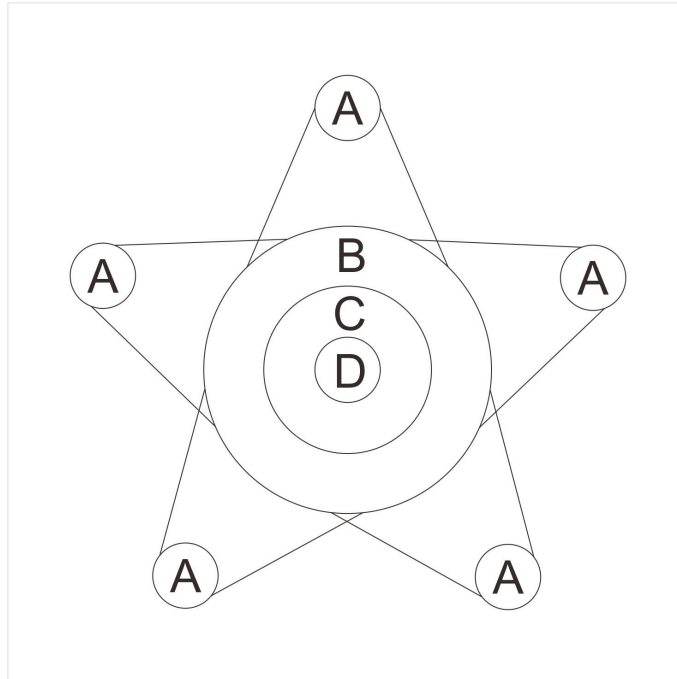
Beberapa teori yang digunakan selaras dengan paradigma KS lemah ini adalah teori wacana dari Michel Foucault. Dan beberapa pengembangnya seperti Butler dan Rubin. Foucault, Butler dan Rubin digunakan untuk memahami konstruksi identitas seksual dan gender. Khusus pada perihal identitas etnis, pengembang teori wacana Ieng Ang juga membantu untuk memahami konstruksi identitas etnis. Namun demikian.

Teori psikonalisa dari psikonalisa Sigmund Freud dan Jaques Lacan digunakan untuk memahami formasi subjek. Baik Freud dan Lacan juga menjadi metode operasional dengan melakukan wawancara. Lacan dan Freud berguna untuk mendapatkan gambaran keterpisahan subjek ketika mengalami kastrasi. Sekaligus memahami subjek pasca-separasi (Sarup, 2000: 21).

Kajian resepsi seperti sejarah lisan (Oral History) digunakan untuk memberi gambaran bagaimana versi suatu sejarah dalam gambaran subjek. Teori decoding dan encoding Hall (2000) juga digunakan untuk memahami proses subjek menafsir teks. Hall memahami proses Encoding (proses menanamkan kode-kode ke dalam teks) sebagai artikulasi dari momen produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi yang bisa dibedakan tapi saling terkait. Masing-masing memiliki praktik-praktik khasnya sendiri (otonomi relatif) yang diperlukan dalam tahapan tersebut, tapi tidak menjadi jaminan bagi kelangsungan momen

berikutnya. Meski makna tertanam dalam setiap tingkat, makna-makna ini tidak mesti ditangkap pada momen berikutnya dalam sirkuit ini (Barker, 2005). Teori ini dimaksudkan untuk menyelidiki atas peran media massa pada subjek.

Dalam rangka menjawab pertanyaan bagaimana subjek (perupa) menegosiasikan konstruksi identitas, seksualitas dan jender yang berlangsung pada masyarakatnya dan bagaimana proses pencarian subjektifitasnya, maka modifikasi skema bisa dibuat sebagai berikut:



**Gambar 2.** Skema Kajian Interdisiplin yang telah dimodifikasi

**Keterangan:**

- A: Paradigma Konstruksionisme Sosial (Lemah)
- B: Teori Identitas, Seksualitas dan Gender : Ien Ang, Rubin, Butler dan Foucault
- C: Studi Resepsi : Psikoanalisis Sigmund Frud dan Jaques Iacan,  
"Decoding/Encoding" Stuart, Hall, Oral History
- D: Perupa dan Karyanya

## PEMBAHASAN

Identitas dipandang bersifat kultural dan tidak punya keberadaan di luar representasinya dalam wacana kultural. Identitas bukan sesuatu yang tetap yang bisa kita simpan, melainkan suatu proses menjadi. Seks dan gender dilihat sebagai konstruksi-konstruksi sosial yang secara intrinsik terimplikasi dalam persoalan-persoalan representasi. seks dan gender lebih merupakan persoalan kultural ketimbang alam. Pada karya Nindityo misalnya, ia merisalahkan simbol 'konde'. Kita mengenal konde sebagai penanda etnis Jawa. Bagi Farah, konde ditangan Nindityo secara formalis menjadi objek yang sarat tanda seksual, dan terbuka untuk bermetamorfosa, beralih bentuk menjadi lingga, atau Yoni. Konde dalam pembacaan Farah (Farah,2003) menghadirkan sebuah sosok yang dihantui keresahan akan pembentukan dirinya sebagai subjek, dalam hal ini sebagai seorang Pria Jawa (Modern).

Bagi Farah sang subjek Jawa pun terisolir dalam singgasannya di tengah masyarakat yang terekspresi secara seksual, terombang-ambing antara paradoks bayang-bayang Lingga dan yoni yang tak bersatu seperti dulu. Nindityo menawarkan rangsangan untuk menelusuri kembali pewacanaan jender dalam budaya Jawa, akan bagaimana pemaknaan konsepsi

Lingga-yoni yang sebenarnya itu berkembang sehubungan dengan masalah posisi dan nilai hierarkis yang kemudian tercipta.

Kajian etnisitas digunakan untuk memahami motif Nindityo ini. Kajian Etnisitas adalah sebuah konsep kultural yang berpusat pada pembagian norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, simbol dan praktik-praktik kultural. Formasi kelompok etnis menyandarkan dirinya pada pembagian penanda-penanda kultral yang dibangun dalam di bawah konteks sejarah, sosial, dan politik yang khusus, yang mendorong perasaan saling memiliki, yang menciptakan mitos-mitos leluhur. Melalui pandangan konstruksionis yang meliputi argumen antiesensialis, dijelaskan bahwa bahwa kelompok etnis tidaklah mendasarkan dirinya pada garis primordial atau karakteristik kultural yang bersifat universal, melainkan sebuah praktik diskursif. Etnisitas mewujudkan dalam bagaimana cara kita berbicara tentang identitas kelompok, tanda-tanda dan simbol-simbol yang kita pakai mengidentifikasi kelompok. Konsep etnisitas bersifat relasional yang berkaitan dengan identifikasi diri dan asal-usul sosial. Apa yang kita pikirkan sebagai identitas kita tergantung kepada apa yang kita pikirkan sebagai bukan kita. Orang Jawa bukan Madura, Batak dll. Konsekuensinya, etnisitas akan lebih baik dipahami sebagai proses penciptaan batas-batas formasi dan ditegakkan dalam kondisi sosio-historis yang spesifik.

Meski ada juga pemikiran feminis yang menekankan pada perbedaan esensial antara laki-laki dan perempuan, kajian budaya cenderung mengeksplorasi gagasan tentang karakter identitas seksual yang spesifik secara historis, tidak stabil, plastis dan bisa berubah. Tapi bukan berarti kita bisa dengan gampang membuang identitas seksual kita dan menggantinya dengan yang lain, karena meskipun seks adalah suatu konstruksi sosial, ia adalah konstruksi sosial yang mengkonstitusi kita melalui tekanan-tekanan kekuasaan dan identifikasi-identifikasi dalam psikis kita. Dengan kata lain, konstruksi sosial adalah sesuatu yang diregulasi dan memiliki konsekuensi.

Karena identitas seksual dipandang bukan merupakan masalah esensi biologis yang universal melainkan persoalan bagaimana feminitas dan maskulinitas dibicarakan. Dengan kata lain, posisi-posisi subjek yang dikonstruksi untuk perempuan yang menempatkan mereka dalam tatanan kerja patriarkis domestifikasi dan beautification atau tatanan kerja yang menjadikan mereka sebagai ibu dan berkarir serta mampu mengeksplorasi individualitasnya dan tampil menarik. Perempuan di masyarakat-masyarakat pascakolonial mengusung beban ganda karena tersubordinasi oleh kolonialisme sekaligus kaum laki-laki pribuminya.

Meski demikian, ada kemungkinan untuk menggoyang stabilitas representasi-representasi tubuh yang terkelaminkan ini (dalam kasus Madonna umpamanya), karena meski teks memang mengkonstruksi posisi subjek, bukan berarti semua lelaki atau perempuan mengambil posisi-posisi yang ditawarkan. Pada karya I Gak Muniarsih (alm.) misalnya, karya-karya Murni menjadi antitesis yang menantang stereotip lukisan-lukisan Bali, terutama seperti yang dikenal secara umum dalam karya-karya Rudolf Bonnet dan lainnya. Bagi Farah, karya-karya seperti itu seperti diingatkan akan sisi lain dari seksualitas wanita, suatu hasrat narsistik untuk merebut kembali tubuh sendiri yang telah terlalu banyak diperkosa, diserahkan kembali untuk dinikmati yang lain. Dalam persetubuhan dengan setiap organnya sendiri, tubuh itu menemukan dirinya kembali.

Kemudian pada karya Sekar Jatiningrum menawarkan sebuah ajakan untuk menjelajahi the other in ourselves, diri lain yang tak tersentuh oleh tanda-tanda yang membangun jati diri eksternal (Wardani, 2003). Karya Sekar menunjukkan sebuah pencarian subjektifitas atau tafsir subjektifitas Sekar terhadap dirinya. Teori psikoanalisis digunakan untuk membantu memahami ekspresi karya dari Sekar ini, dan yang menjadi pokok persoalan dalam melihat Sekar adalah keterbatasan bahasa. Menurut asumsi Lacanian, bahasa bukanlah realitas yang given dan taken for granted. Bahasa itu merupakan produk historis (diakronis) dan merupakan proses konstruksi (sinkronis), Saussure telah membicarakan ini. Disinilah letak

perbedaan Lacan dengan Freud. Bila Freud menjadikan ego sebagai konsep diri yang sadar dan menggunakan bahasa, Lacan sebaliknya, ego dalam tatanan simbolik, tidak lain adalah fungsi bahasa sendiri. Ego dalam bahasa simbolik merupakan realisasi dari desire, dan itulah desiring subject. Lacan berusaha menyerang ilusi-ilusi umum yang menyamakan ego dengan diri. Ego lacanian bukanlah ego Cartesian, yaitu “Saya berpikir, maka saya ada”, tetapi ego Lacan adalah “Saya berpikir maka saya tidak ada”. Oleh karena itu, “Saya ada ketika saya tidak tidak berpikir” (Lemaire, 1997)

Kecenderungan kritik perupa terhadap bahas juga teramati pada karya Ay Tjoe Christine. Taufik Rahzen dalam pengantar kuratorialnya mengamati karya Ay Tjoe Christine sebagai proses pencarian ‘aku’ yang dalam karya Christine ‘aku’ bukanlah identitas yang bisa mengartikan dirinya secara bebas, karena ia baru saja hadir justru pada relasinya dengan yang lain. Dalam karyanya yang lain, sang ‘aku’ acapkali bergeser dari yang mengamati menjadi yang diamati. Sang ‘aku’ berganti-ganti identitas. Satu saat menjadi diri, benda-benda, situasi atau sebuah tanda.

Sementara itu, karya F.X Harsono menuturkan ekspresinya lebih kompleks. Selain karya sebagai kritik bahasa, Harsono juga mengkritik konstruksi identitas etnis oleh rezim orde baru. F. Budi Hadiman merisalahkan tentang subjek fragmentaris pada pameran Fx.Harsono. Baginya, ruang seni yang tercipta dari karya-karya Harsono bukan sekadar sebuah locus pergumulan pribadinya. Bahwa aku rakitan, tubuh yang terfragmentasi dan perpleksitas moral dapat ditemukan dalam ruang-ruang sosial di luar galeri. Harsono bagi Budiman tampil sebagai kritikus sosial yang tajam: ego seniman mengalami “penyingkapan ruang-ruang dalamnya” setelah lama ditutup oleh dua macam rezim. Yaitu rezim politis (Orde Baru) yang melarang ekspresi budaya etnis Cina di Indonesia dan rezim psikis yang berpusat pada ego, yaitu dalam ego yang diduduki oleh suatu subjek yang melakukan sensor diri.

Pada karya Tita Rubi misalnya, ia menampilkan karya dengan perihal tubuh yang tak lengkap. Tita merisalahkan kritiknya terhadap komodifikasi tubuh perempuan oleh media massa. Melalui karyanya, terlihat ada tubuh yang diperlihatkan dan yang disembunyikan. Tubuh itu melengkapi subjek-subjek lain di sekelilingnya, seperti halnya wanita yang menjadi pasangan lelaki, istri, ibu, maupun bagian dari masyarakat, namun ruang mengonstruksi dinding-dinding dan sekat yang membuat tubuhnya tak lengkap (Wardani, 2003). Tubuh Tita dalam pembacaan Farah adalah tubuh yang terus mencari posisinya yang utuh di dalam ruang yang menjadi penjara sekaligus menjadi tempatnya berlindung.

## KESIMPULAN

Selama ini pendekatan yang digunakan dalam menganalisis seni rupa berlangsung secara intraestetik (kritik formalis), namun pendekatan yang bersifat ekstraestetik langka dilakukan. Melalui pendekatan ekstraestetik kita dapat memahami faktor-faktor determinan yang menjadikan suatu ide dan karya seni terbentuk, namun demikian, walaupun faktor determinan itu ada, bukan berarti sepenuhnya subjek yaitu perupa mengalami dominasi total dari struktur, sebagaimana dalam analisis Marxian, Saussurian dan Freudian, namun subjek tetap memiliki “ruang negosiasi” dengan struktur yaitu melalui karya seninya. Kita beroleh pengalaman bagaimana tafsir subjek (perupa) terhadap konstruksi identitas Dari karya seni itu, seksualitas dan jender. Pada saat bersamaan dialektika struktur dan agensi melahirkan pergulatan formasi subjektifitas yang tak pernah usai dan selalu terjadi dalam proses, sebagaimana dalam pandangan Lacanian dan Julia Kristeva.

Penelitian ini menyadari bahwa antara studi kasus satu dengan lainnya akan menghasilkan situasi diskursif yang berbeda. Sebab itu, realitas dalam pandangan penelitian ini dipahami relatif. Dikatakan relatif, pertama karena realitas terstruktur oleh faktor historis (ekonomi-politik) dan kedua, keterbatasan bahasa itu sendiri yang pada saat



bersamaan menisbikan tampilnya subjek secara utuh. Bahasa bukanlah cermin realitas, akan tetapi bahasa dalam pendirian psikoanalisis justru menjadi penghalang keutuhan subjek, namun demikian bukan berarti perupa tidak ada dalam realitas. Seturut Lacan, subjek menggunakan metafora dan metonimi yang tersedia dalam bahasa untuk menandai subjektifitasnya. Dalam kondisi ini, subjek (perupa) memberi tafsir dan melakukan negosiasi atas konstruksi identitas, seksualitas dan jender. Apa yang ditampilkan dari hasil negosiasi ini kemudian mencerminkan pandangan akan realitas.

Penelitian ini menyadari kekurangannya. Subjektivitas peneliti baik sadar, dan tak sadar tentu mempengaruhi hasil penelitian ini. Sebab itu, hasil penelitian ini bersifat terbuka untuk difalsifikasi, sebab bagaimanapun hasil penelitian ini merupakan interpretasi subjektif dari peneliti.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. (2000). "Kulturalisme vs Strukturalism". dalam *Ras dan Etnisitas*. Newsletter KUNCI No. 8, September. Yogyakarta: Kunci Cultural Studies Center. <http://www.kunci.or.id/teks/08ras.htm>.
- Alimi, Moh. Yasir. (2005). *Seks Juga Bentukan Sosial: Rethinking Gender dan Seksualitas Menurut Teori Queer*. Jakarta: Rahima.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage
- Bracher, Mark. (1997). *Jaques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Butler, Judith. (1999). *Gender Trouble, Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Christine, Ay Tjoe. (2003). *Aku/Kau/Uak*. Katalog Galeri Edwin, 22 Mei- 1 Juni.
- Hall, Calvin S. (2000). *Libido Kekuasaan Sigmund Frued*. Yogyakarta: Terawang
- Hardiman, F. Budi. (2003). *Merayakan Keterpecahan atau Tentang Ego yang Terfragmentasi*. *Harian Umum Kompas*, Jumat 4 Juli.
- Kuhn, Thomas. (1970). *The structure of Scientific Revolution*. Chicago: Chicago University Press (Cetakan ke-2).
- Lemaire, A. (1997). *Jaques Lacan*. London : Routledge
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Sarup, Madan. (1993). *Postrukturalisme dan Postmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Wardani, Farah. (2003). *Perempuan sebagai Tanda (Dekonstruksi Jender dalam Teks dan Praktik Seni Rupa)*. *Harian Umum Kompas*, Jumat 5 September.